

## Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Semboro, Jember

*(The Factors related to the Selection of Long-Term Contraceptive Methods in Women of Childbearing Age in the Working Area of Semboro Community Health Center, Jember)*

Nadilla Putri Anjari, Andrei Ramani, Dimas Bagus Cahyaningrat  
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember  
Jl. Kalimantan No.37 Jember, Indonesia 68121  
e-mail: [Nadil2527@gmail.com](mailto:Nadil2527@gmail.com)

### **Abstract**

*The inappropriate use of contraception methods contributes to an increase of population, particularly in the case of low utilization of long-term contraceptive method such as long-acting reversible contraceptives (LARCs)). Semboro Sub-district had the second lowest active LARCs usage in 2021, with 10,290 users (42%), following Pakusari Sub-district. Factors influencing the selection of LARCs in the Semboro Primary Health Care Work Area include predisposing, enabling, and reinforcing factors. The objective of this study was to analyze factors related to the selection of LARC among women of reproductive age in the Semboro Primary Health Care Work Area, Jember District. The research employed a quantitative method with a sample of 141 women of reproductive age. Independent variables included age, education, knowledge, parity, and cost, while the dependent variable was the selection of LARC. Results indicated a correlation between age, knowledge, cost, and spousal support with LARC selection, while education and parity showed no significant correlation. Researchers suggested that the community actively seek information about suitable contraceptives and that spouses supported in choosing the appropriate contraceptive method.*

**Keywords:** *contraception, long-term contraception method, women of reproductive age*

### **Abstrak**

Penggunaan alat kontrasepsi yang kurang tepat menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk, terutama penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang rendah. Kecamatan Semboro merupakan urutan terendah kedua penggunaan MKJP aktif pada tahun 2021 yaitu sebanyak 10.290 (42%) pengguna setelah Kecamatan Pakusari. Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Semboro meliputi faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor yang berhubungan dengan pemilihan MKJP pada wanita pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Semboro Kabupaten Jember. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 141 wanita usia subur, dengan variabel bebas meliputi usia, pendidikan, pengetahuan, paritas, dan biaya, serta variabel terikat yaitu pemilihan MKJP. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara usia, pengetahuan, biaya, dan dukungan suami dengan pemilihan MKJP, sementara pendidikan dan paritas tidak memiliki hubungan yang signifikan. Saran peneliti adalah agar masyarakat aktif mencari informasi tentang kontrasepsi yang sesuai dan suami mendukung dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat.

**Kata kunci:** kontrasepsi, MKJP, wanita usia subur

## Pendahuluan

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam mengatur angka kelahiran dan menekan kenaikan jumlah penduduk. Salah satu strategi dalam program ini adalah melalui penggunaan alat kontrasepsi. Metode kontrasepsi dibagi menjadi dua kategori menurut berapa lama mereka digunakan yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan non-MKJP (1).

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 menyebutkan bahwa untuk meningkatkan kontrasepsi, program KB nasional Indonesia lebih menitikberatkan pada penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Jenis MKJP antara lain, AKDR/IUD, MOP/MOW, dan AKBK/implan/susuk (1) Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) telah terbukti menekan angka kelahiran, dapat digunakan untuk waktu yang lebih lama, lebih dari 2 tahun, antar kelahiran lebih dari 3 tahun atau untuk mengakhiri kehamilan pada pasangan yang tidak lagi ingin memiliki anak (2). Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) memiliki lebih banyak keuntungan dan dampak positif daripada metode non-MKJP (3). MKJP dapat menurunkan Total Fertility Rate (TFR) dengan efektif, tidak menghambat produksi ASI bagi ibu menyusui, dan tidak mempengaruhi aktivitas seksual dengan dampak negatif yang lebih sedikit (4).

Persentase penduduk di dunia yang menggunakan MKJP lebih rendah daripada non-MKJP yaitu sebesar 45,2% sedangkan non-MKJP sebesar 46,1% dan metode tradisional 8,7%. Menurut BKKBN dalam Buku Profil Kesehatan Indonesia (1), pengguna KB aktif PUS di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 67,6%, mengalami penurunan yaitu 57,4% pada tahun 2021. Pengguna KB pada PUS menurut provinsi, Jawa Timur mengalami penurunan dengan angka 0,3% dari 2020 hingga 2021, yaitu dari 64,1% ke 62,8%. Data dari Dinas Kesehatan dalam Buku Profil Kesehatan Kabupaten Jember 2021 menunjukkan bahwa proporsi peserta pengguna MKJP aktif di Kabupaten Jember dari tahun 2020 hingga 2021 mengalami penurunan yaitu dari 17,8% menjadi 15,2% pengguna MKJP (5).

Rendahnya pengguna alat kontrasepsi MKJP menyebabkan berbagai masalah, salah satunya adalah naiknya angka kelahiran sehingga jumlah penduduk meningkat serta angka paritas pada seorang ibu juga dapat

menyebabkan pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali. Angka kelahiran yang tinggi menempatkan Indonesia di urutan keempat dengan angka penduduk tinggi setelah China, India, dan Amerika Serikat (1).

Penyebab meningkatnya angka penduduk disebabkan oleh penggunaan alat kontrasepsi yang kurang tepat, terutama MKJP yang rendah. Usia, pendidikan, dan pengetahuan telah terbukti berhubungan dengan pemilihan MKJP. Wanita dengan pengetahuan yang tinggi cenderung memilih MKJP, sementara wanita dengan pendidikan rendah cenderung memilih kontrasepsi non-MKJP. Paritas juga mempengaruhi keputusan, di mana pasangan dengan anak kurang dari 2 cenderung kurang menggunakan MKJP. Biaya juga menjadi faktor penting, di mana biaya yang terjangkau akan memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. Dukungan suami juga memainkan peran penting, dengan wanita yang mendapat dukungan suami cenderung memilih MKJP.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Semboro Kabupaten Jember. Akan dianalisis hubungan antara faktor predisposing (usia, pendidikan, pengetahuan, dan paritas), faktor enabling (biaya), faktor penguat (dukungan suami) dengan pemilihan MKJP pada wanita pasangan usia subur. Penelitian dilakukan di Kecamatan Semboro karena pertumbuhan penduduknya yang tinggi dan penggunaan MKJP yang rendah.

## Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Semboro Kabupaten Jember pada Juni 2023. Populasi penelitian adalah wanita pasangan usia subur (PUS) pengguna KB sebanyak 24.456 yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Semboro di tahun 2021, Kabupaten Jember dengan sampel wanita pasangan usia subur (PUS) berkisar antara usia 15 sampai 49 tahun pengguna KB (MKJP/non-MKJP) yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Semboro, Kabupaten Jember yang berjumlah 141 responden. Penelitian telah memenuhi etik penelitian kesehatan dengan No.2153/UN25.8/KEPK/DL/2023.

Desain penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik dan pendekatan *cross-sectional*. Data diperoleh dengan menggunakan

kuesioner yang telah diberikan skor kemudian dihitung secara statistik dengan didasarkan pada data yang diperoleh.

Data dikumpulkan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis menggunakan uji *chi square* dan uji *chi square*.

### Hasil

Data karakteristik responden ditampilkan pada table 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden Penelitian

Faktor	Jumlah	Frekuensi (%)
<b>Predisposisi</b>		
<b>Usia</b>		
15-25	29	20,6
26-35	60	42,6
36-49	52	36,9
Total	141	100,0
<b>Pendidikan</b>		
Tinggi	45	31,9
Menengah	38	27,0
Rendah	58	41,1
Total	141	100,0
<b>Paritas</b>		
>2	33	23,4

≤2	108	76,6
Total	141	100,0
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	12	8,5
Baik	129	91,5
Total	141	100,0

Sebagian besar responden berada pada rentang usia 26-35 tahun dengan jumlah 60 responden, dengan usia 36-49 tahun sebanyak 52 responden, serta usia 15-25 tahun sebanyak 29 responden. Kemudian, responden berada pada kategori pendidikan rendah (tidak tamat SD, SD, dan SMP) dengan jumlah 58 responden, sedangkan sebanyak 45 responden menempuh pendidikan tinggi, sisanya termasuk kategori pendidikan menengah dengan jumlah responden 38. Sebagian besar responden dengan paritas ≤2, yaitu sebanyak 108 responden serta yang memiliki paritas >2 sebanyak 33 responden. Terdapat 2 tingkat pengetahuan yaitu pengetahuan baik dan pengetahuan kurang. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 129 responden, sedangkan sisanya yakni sejumlah 12 responden memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 2. Tabel Tabulasi Pertanyaan Pengetahuan

No.	Pernyataan	Benar		Salah		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	Pengertian dari Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)	141	100,0	0	0	141	100,0
2	Tujuan dari penggunaan alat kontrasepsi MKJP	117	83,0	24	17,0	141	100,0
3	Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) untuk wanita	61	43,4	80	56,7	141	100,0
4	Keuntungan dari menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)	77	54,6	64	45,4	141	100,0
5	Jenis kontrasepsi alami	132	93,6	9	6,4	141	100,0
6	Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)	134	95,0	7	5,0	141	100,0
7	Jenis Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)	125	88,7	16	11,3	141	100,0

Berdasar pada Tabel 2 tabulasi pertanyaan pengetahuan, pertanyaan mengenai pengertian dari MKJP dan pertanyaan mengenai efek samping yang sering terjadi dari penggunaan KB hormonal atau MKJP, seluruh

responden menjawab benar (100,0%) untuk pertanyaan tersebut. Responden sebagian besar menjawab salah pada pertanyaan mengenai jenis dari MKJP untuk wanita yaitu sebanyak 80 responden.

Data faktor-faktor yang berperan pada pemilihan kontrasepsi jangka panjang ditunjukkan pada table 3, 4 dan 5.

Tabel 3. Identifikasi Faktor Pemungkin

Faktor Pemungkin	Jumlah	Frekuensi (%)
<b>Biaya</b>		
>450.000	40	28,4
≤450.000	101	71,6
Total	141	100,0

Sebagian besar biaya penggunaan kontrasepsi pada wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Semboro Kabupaten Jember adalah kurang dari sama dengan Rp. 450.000 yaitu sebanyak 101 responden. Responden yang

mengeluarkan biaya sebesar lebih dari Rp. 450.000 hanya sebanyak 40 responden.

Tabel 4. Identifikasi Faktor Penguat

Dukungan Suami	Jumlah	Frekuensi (%)
Kurang Mendukung	99	70,2
Mendukung	42	29,8
Total	141	100,0

Sebagian besar suami responden yaitu sebanyak 99 responden kurang mendukung responden dalam mendapatkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Responden yang suaminya mendukung dalam mendapatkan MKJP yaitu sebanyak 42 responden.

Tabel 5. Tabel Tabulasi Pertanyaan Dukungan Suami

No.	Pertanyaan	Ya		Tidak		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	Suami mengantarkan istri ke tempat pemeriksaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)	55	39,0	86	61,0	141	100,0
2	Suami mendampingi istri saat melakukan pemasangan alat Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)	29	20,6	112	79,4	141	100,0
3	Suami merasa senang karena saya sudah menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)	33	23,4	108	76,6	141	100,0
4	Istri mendapatkan pengarahannya dari suami tentang efek samping yang mungkin terjadi setelah menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)	57	40,4	84	59,6	141	100,0
5	Suami menyediakan dana saat saya melakukan pemasangan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)	56	39,7	85	60,3	141	100,0
6	Suami menyarankan istri untuk selalu kontrol ke tenangan kesehatan setelah menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)	52	36,9	89	63,1	141	100,0
7	Suami selalu berusaha memenuhi kebutuhan istri dalam pemasangan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)	49	34,8	92	65,2	141	100,0
8	Suami membantu mencari informasi tentang alat Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang sesuai dengan kebutuhan istri	36	25,5	105	74,5	141	100,0

Pertanyaan mengenai istri mendapatkan pengarahan dari suami tentang efek samping yang mungkin terjadi setelah menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), responden dominan menjawab “ya” dengan hasil 57 responden. Responden dominan menjawab “tidak” pada pertanyaan nomor 2 mengenai pendampingan suami terhadap istri saat melakukan pemasangan alat Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dengan hasil sebesar 112 responden.

Data tentang pemilihan MKJP dan jenis metode kontrasepsi yang digunakan ditunjukkan pada table 6 dan 7.

Tabel 6. Identifikasi pemilihan MKJP

Pemilihan MKJP	Jumlah	Frekuensi (%)
Tidak	90	63,8
Ya	51	36,2
Total	141	100,0

Sebanyak 90 responden tidak memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sedangkan sisanya sebanyak 51 responden memilih MKJP. Jenis MKJP antara lain IUD, implan, dan tubektomi sedangkan non MKJP adalah suntik dan pil.

Tabel 7. Jenis Metode Kontrasepsi

Jenis Metode Kontrasepsi	Jumlah	Frekuensi (%)
<b>Non-MKJP</b>	90	63,8
Pil KB	30	21,3
Suntik	60	42,6
<b>MKJP</b>	51	36,2
Implan	20	14,2
IUD	20	14,2
Tubektomi	11	7,8
Total	141	100,0

Sebanyak 90 responden memilih jenis metode kontrasepsi non-MKJP yaitu pil KB sebanyak 30 responden dan suntik sebanyak 60 responden. Sedangkan sisanya sebanyak 51 responden memilih jenis metode kontrasepsi MKJP yaitu implan dan IUD masing-masing sebanyak 20 responden dan tubektomi/MOW sebanyak 11 responden.

## Pembahasan

### Faktor Predisposisi

#### a. Usia

Hasil analisis data penelitian ini didapatkan hasil bahwa pada rentang usia 26-35 tahun sebesar 55% atau 33 responden tidak memilih MKJP. Hal ini sejalan dengan penelitian Aryati and Widyastuti (2019) menyatakan bahwa umur seorang wanita usia subur berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Bertambahnya umur responden dapat meningkatkan peluang responden menggunakan alat kontrasepsi dan berhubungan dengan permintaan alat kontrasepsi. Hasil penelitian Triyanto and Indriani (2018) memperlihatkan bahwa sebagian besar atau 82% responden yang menggunakan KB berusia lebih dari 30 tahun.

#### b. Pendidikan

Berdasarkan analisis data didapatkan hasil bahwa wanita PUS dengan tingkat rendah cenderung tidak memilih MKJP. Kategori rendah dalam penelitian ini adalah responden yang mempunyai pendidikan terakhir tidak sekolah/tidak tamat SD/tamat SD/tidak tamat SMP/tamat SMP. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden tampaknya belum mencukupi untuk mampu menerima informasi dan mengambil keputusan yang tepat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti dalam (8) bahwa tingkat pendidikan ini mempengaruhi keputusan PUS dalam memilih metode kontrasepsi. Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak menggunakan IUD dan sebaliknya pada responden dengan pendidikan tinggi akan memilih IUD sebagai alat kontrasepsi.

#### c. Paritas

Berdasarkan hasil penelitian pada wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Semboro Kabupaten Jember menunjukkan hasil bahwa dari total responden yang memiliki paritas/jumlah anak  $\leq 2$  terdapat 108 responden dan 33 responden memiliki jumlah anak  $> 2$ . Penelitian Lusua dalam (9) menyatakan bahwa pada responden dengan jumlah anak lebih dari 2 memiliki kecenderungan untuk menggunakan alat kontrasepsi 2 kali lebih besar daripada ibu dengan jumlah anak  $\leq 2$ . Semakin banyak jumlah anak yang dimiliki seorang pasangan, maka akan semakin menyita

perhatian karena pertimbangan ekonomi, kesehatan, dan biaya pendidikan yang akan memengaruhi keputusan orangtua dalam memutuskan jumlah anak yang ingin dimiliki. Belum lagi adanya tuntutan sandang, pangan, dan papan yang harus dipenuhi sehingga berbanding lurus antara jumlah anak yang dimiliki dan keinginan untuk menggunakan KB yang juga semakin tinggi.

#### d. Pengetahuan

Sebagian besar memiliki pengetahuan MKJP yang baik sebesar 129 responden sedangkan sebagian kecil memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 12 responden. Penerimaan informasi yang rendah dari ibu menjadi salah satu indikator yang menjadikan tingkat pengetahuan ibu mengenai metode kontrasepsi menjadi rendah (10) Pengetahuan responden sangat erat kaitannya dengan pemilihan alat kontrasepsi. Pengetahuan yang baik akan merubah cara pandang responden dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan, sehingga membuat pengguna KB akan lebih nyaman terhadap alat kontrasepsi tersebut. Pengetahuan yang baik juga dapat menghindari kesalahan dalam pemilihan alat kontrasepsi. Semakin baik pengetahuan responden akan meningkatkan kesadaran responden untuk menggunakan metode kontrasepsi (11).

#### Identifikasi Faktor Pemungkin

Sebagian besar biaya penggunaan kontrasepsi pada wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Semboro Kabupaten Jember adalah kurang dari sama dengan Rp. 450.000. Hal tersebut berbanding lurus dengan biaya yang dikeluarkan karena MKJP cenderung lebih mahal daripada non-MKJP. Biaya merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam pelayanan KB, sehingga diperlukan kontrasepsi yang memiliki biaya rendah dengan efektivitas yang tinggi. Biaya sebagai faktor yang dapat berpengaruh dalam pemilihan alat kontrasepsi KB bahwa harga obat atau alat kontrasepsi yang terjangkau menjadi faktor yang menentukan akseptabilitas cara kontrasepsi (12). Biaya yang dikeluarkan berupa biaya untuk alat kontrasepsi atau diluar alat kontrasepsi.

#### Identifikasi Faktor Penguat

Rendahnya penggunaan KB disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah

rendahnya pengetahuan dan ketidaktahuan dari kelebihan KB dan adanya hambatan dukungan suami dalam pemakaian MKJP. Dukungan suami kepada istri dapat berupa mengingatkan untuk kontrol, mengantar untuk mendapatkan pelayanan keluarga berencana (KB), menyediakan dana dan memberikan persetujuan terkait metode kontrasepsi yang akan digunakan oleh pasangan (13). Penelitian (14) membuktikan hal tersebut bahwasannya semakin tinggi dukungan suami yang diperoleh maka semakin tinggi juga keikutsertaan PUS untuk melakukan pemilihan alat kontrasepsi.

#### Identifikasi Pemilihan MKJP

Beberapa penelitian yang meneliti terkait determinan penggunaan MKJP seperti penelitian (15) didapatkan hasil bahwa variabel umur, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, pekerjaan, dan sumber pelayanan KB berpengaruh signifikan dalam pemilihan dan penggunaan MKJP. Penelitian lain dari juga menjelaskan faktor yang menjadi penyebab rendahnya angka MKJP antara lain umur, pekerjaan, dan dukungan suami yang berpengaruh signifikan dalam pemilihan MKJP.

#### Hubungan antara Faktor Predisposisi dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

##### a. Usia

Hasil uji Chi Square menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara usia dengan pemilihan MKJP pada 141 wanita dengan status Pasangan Usia Subur. Hasil tersebut sejalan dengan Teori L Green yang menyatakan bahwa karakteristik responden salah satunya usia merupakan faktor pendorong terciptanya perilaku kesehatan. Menurut Laksmi dalam (16) usia memiliki hubungan dengan pemakaian KB dan berperan sebagai faktor intrinsik. Usia berhubungan dengan struktur organ, fungsi faalial, komposisi biokimiawi termasuk sistem hormonal responden wanita. Selain itu, menurut Notoatmodjo dalam (17) usia memiliki pengaruh terhadap cara berperilaku setiap orang termasuk dalam penggunaan alat kontrasepsi. Semakin tua umur seseorang semakin besar peluang orang tersebut untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang, salah satunya IUD.

##### b. Pendidikan

Hasil uji Chi Square menunjukkan nilai hasil Sig 0,283>0,05 yang berarti bahwa tidak

terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemilihan MKJP. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (18) tingkat pendidikan mempengaruhi penggunaan MKJP hal ini dinyatakan dengan pernyataan apabila presentase tingkat pendidikannya tinggi, maka semakin tinggi pula kualitas SDM di daerah tersebut. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dan terbuka untuk menerima hal baru. Seseorang tersebut dapat menyerap pengetahuan terbaru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (19) disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara tingkat pendidikan seorang wanita untuk menentukan kontrasepsi yang akan digunakan. Dengan tingginya pendidikan seseorang berarti pengetahuan yang dimilikinya lebih banyak.

**c. Paritas**

Hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan Chi Square dengan nilai sig  $1,000 > 0,05$  memperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan MKJP. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (20) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi MKJP. Paritas yang lebih tinggi akan membuat kehamilan dan persalinannya lebih beresiko, sehingga untuk mengurangi resiko komplikasi dalam kehamilan dan persalinannya maka ibu harus menjarangkan atau mambatasi jumlah kehamilannya dengan menggunakan metode kontrasepsi, Prawirohardjo, dalam (20).

**d. Pengetahuan**

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan MKJP (10) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Pengetahuan merupakan landasan dalam menentukan tindakan untuk tertarik pada sesuatu hal. Pengetahuan memberikan pemahaman yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin teliti dan semakin bijak dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan mereka gunakan. Pemahaman ibu mengenai metode kontrasepsi jangka panjang yang menjadi landasan dalam menentukan metode kontrasepsi ini, baik

daya minat tinggi ataupun daya minat yang rendah.

**Hubungan antara Faktor Pemungkin dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)**

Terdapat hubungan antara biaya sebagai faktor pemungkin dengan pemilihan MKJP pada 141 wanita dengan status Pasangan Usia Subur di wilayah Puskesmas Semboro. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (15) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat keterkaitan antara biaya dengan pemakaian kontrasepsi KB Implant. Lebih banyak responden yang menggunakan pembiayaan BPJS untuk menggunakan KB implant daripada menggunakan biaya mandiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (21) dari hasil analisis regresi logistik sederhana dikatakan bahwa biaya dapat mempengaruhi jangkauan pemakaian kontrasepsi pada akseptor KB. Biaya pemakaian kontrasepsi berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Akseptor KB yang menganggap biaya yang harus ditanggung untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi tidak mahal, mempunyai kemungkinan 0,078 kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi non MKJP dibandingkan dengan akseptor KB yang menganggap biaya yang harus ditanggung untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi mahal (21)

**Hubungan antara Faktor Penguat dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)**

Hasil analisis dengan uji Chi Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami sebagai faktor penguat dengan pemilihan MKJP pada 141 wanita dengan status Pasangan Usia Subur di wilayah Puskesmas Semboro. Wanita yang suaminya kurang mendukung berisiko 160 kali untuk tidak menggunakan MKJP dibandingkan dengan wanita yang suaminya mendukung. Nurlisis dalam (15) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami terhadap istri dalam KB dan menyatakan bahwa partisipasi suami secara tidak langsung akan berdampak dengan memberi kebebasan kepada istri, menganjurkan serta mendukung dalam memilih kontrasepsi sejak seorang pria melakukan akad nikah dengan pasangannya dan merencanakan jumlah anak yang akan dimiliki hingga akhir masa menopause istrinya.

## Simpulan dan Saran

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Semboro yang menggunakan MKJP adalah usia dewasa (26-35 tahun), dengan pendidikan rendah dan paritas  $\leq 2$ . Mayoritas memiliki pengetahuan baik tentang MKJP. Biaya pelayanan MKJP mayoritas kurang dari Rp. 450.000. Dukungan suami terhadap penggunaan MKJP kurang. Metode MKJP yang paling banyak dipilih adalah IUD dan implan. Usia dan pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan MKJP, sementara pendidikan dan paritas tidak.

Saran yang dapat diberikan yaitu meningkatkan informasi bagi responden dan pasangan, pendampingan suami dalam pemilihan kontrasepsi, sosialisasi MKJP di Puskesmas, dan meningkatkan penelitian lanjutan dengan analisis multivariat.

## Daftar Pustaka

- [1] Kemenkes. Buku Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021.
- [2] Suryanti Y. Factors Related to the Use of Long-Term Contraception Method in Fertilizer Age Women. *Jambura J Heal Sci Res* [Internet]. 2020;1(1). Available from: <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr>
- [3] Handayani SR. Dokumentasi Kebidanan: Bahan Ajar Kebidanan. Jakarta: Penerbit Eureka; 2019.
- [4] BKKBN. Peraturan Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 Tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dan Pasca Keguguran. Jakarta: BKKBN; 2017.
- [5] Kemenkes. Profil Kesehatan Kabupaten Jember 2021. Jember: Dinas Kesehatan Kabupaten Jember; 2020.
- [6] Aryati S, Widyastuti D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi (Kasus di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). *Maj Geogr Indones*. 2019;33(1):75–85.
- [7] Triyanto L, Indriani D. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Menikah Usia Subur di Provinsi Jawa Timur. *Indones J Public Heal*. 2018;13(2):244–55.
- [8] Budiarti, Nuryani, Hidayat. Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB. *J Kesehatan* [Internet]. 2020;8(2):220–4. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/323982275>
- [9] Yustin F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang 2020 Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Semarang. Tidak Dipublikasikan. Poltekkes Kemenkes Semarang; 2020.
- [10] Haryati E. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Uptd Puskesmas Lompoe Kota Parepare Tahun 2020. 2020;
- [11] Rismawati R, Asriwati A, Sibero T, Hadi J. Faktor Yang Mempengaruhi Wanita PUS Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2020;3(2):100–5.
- [12] Supri M. Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Penghentian Alat Kontrasepsi di Indonesia (Analisis Survei Kinerja Dan Akuntabilitas Program KKBPK Tahun 2019). Universitas Hasanuddin; 2021.
- [13] Atikaturrosida. Alasan Pasangan Usia Subur (PUS) Lebih Memilih Alat Kontrasepsi Non-MKJP Dibanding MKJP. *J Penelit Perawat Prof*. 2023;5(4).
- [14] Sudirman, Herdiana. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur. *J Nurs Pract Educ*. 2020;1(1):21–9.
- [15] Safitri. Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami berhubungan dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *J Akad Baiturrahim Jambi*. 2021;10(1).
- [16] Dewiyanti N. Hubungan umur dan jumlah anak terhadap penggunaan metode kontrasepsi di puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *edical Technol Public Heal J*. 2020;4(1):70–8.
- [17] Marita C. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di UPTD Puskesmas Lubuk Rukam OKU Tahun 2021. *J Ilm Univ Batanghari Jambi*. 2022;22(1):62–9.
- [18] Rosidah L. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Usia Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di RT 01/ RW 01 Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan

- Kabupaten Kediri Tahun 2018. J  
Kebidanan. 2020;9(2):108–14.
- [19] Nuraini N, Aisyah S, Indriani PLN. Hubungan Paritas, Biaya dan Pendidikan dengan KB Implant. J Ilm Univ Batanghari Jambi. 2021;21(1):382.
- [20] Jasa N. Paritas, Pekerjaan dan Pendidikan Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi MKJP Pada Akseptor KB. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti; 2020.
- [21] Septalia R, Puspitasari N. Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. J Biometrika dan Kependud. 2017;5(2):91.